

## Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa

**Ratna Supradewi**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
ratnavina4@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini memaparkan sisi budaya Jawa dalam menghadapi wabah (pageblug). Virus Corona yang telah menjadi pandemi bagi masyarakat di seluruh dunia, perlu dilakukan tindakan untuk mencegah, menanggulangi, dan menyirnakannya dari alam ini. Beragam strategi, pendekatan, dan teknik digunakan untuk menangani wabah pandemi Corona ini. Secara umum ada dua cara, yaitu medis dan non medis. Covid-19 sebagai suatu penyakit akan ditangani secara medis. Sebagai suatu wabah, sebagai ujian dan cobaan dari Tuhan, keberhasilan penanganannya bukan semata-mata karena medis, tetapi ada uluran tangan Tuhan sebagai sumber kekuatan religio magis. Oleh karena itu, cara non medispun perlu diupayakan. Terutama bagi masyarakat Jawa yang masih kental menjunjung nilai-nilai budaya dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Jawa menolak balak, wabah, atau malapetaka dapat diselenggarakan dengan berbagai cara. Antara lain, doa atau mantra, sesajian, dan benda atau simbol magis yang lain. Salah satu ritual yang masih dilakukan melakukan doa atau mantra, dan menyanyikan kidung-kidung yang dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak bala.

Kata kunci: *Pandemi Covid-19, ritual budaya Jawa, kidung penolak bala*

### Pendahuluan

Secara terminologi pandemi adalah suatu epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, yang bersifat mendunia atau di seluruh dunia. Pada awalnya wabah tersebut bermula dari lingkup kecil tertentu yang biasa disebut "outbreak". Saat laju wabah tersebut lebih besar dari dugaan dan menyerang wilayah yang lebih luas, maka dinyatakan sebagai epidemi (Syamsudin, 2020). Dalam sejarah penyakit menular yang bersifat pandemik, dapat dikemukakan perkembangan pandemi yang menimpa dunia (Syamsudin, 2020), yaitu:

1. Wabah Antonine, terjadi tahun 165 M. Diduga penyakit tersebut adalah campak atau cacar meskipun tidak ada yang benar-benar dapat membuktikan kepastian jenis penyakit tersebut. Penyebabnya tidak

- diketahui dan wabah ini dicurigai sebagai pandemi kuno yang menyerang Asia Kecil, Mesir, Yunani, dan Italia. Total kematian diperkirakan 5 juta jiwa.
2. Wabah Justinian, terjadi tahun 541-542 M. Diperkirakan lima ribu orang terbunuh setiap harinya karena wabah ini sehingga pada masa itu sebanyak 40% populasi kota meninggal dan lenyap. Wabah ini menyerang Kekaisaran Bizantium dan kota-kota pelabuhan Mediterania. Penyebabnya Pes dan penyakit ini diperkirakan telah membunuh setengah populasi Eropa. Total kematian diperkirakan 25 juta jiwa.
  3. The Black Death, terjadi tahun 1346-1353 M. Wabah ini dibawa oleh kutu yang tinggal pada tikus dan menumpang hidup di atas kapal dagang. Fatalnya, pada tahun-tahun tersebut, perdagangan dunia sedang berada di titik puncak sehingga memudahkan penyebaran wabah tersebut yang akhirnya menelan korban puluhan juta jiwa. Penyebabnya Pes dan penyakit ini juga menjadi salah satu wabah paling mengerikan yang pernah tercatat oleh dunia. Wabah ini menghancurkan penduduk tiga benua sekaligus yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Total kematian diperkirakan 25 juta jiwa.
  4. Kolera, terjadi tahun 1852-1860 M. Seorang dokter di Inggris bernama John Snow berhasil melacak bahwa penyebab wabah ini berasal dari air yang tercemar. Di Inggris, sebanyak 23 ribu orang meninggal karena wabah ini. Penyebabnya kolera. Wabah kolera pertama dan kedua dan ketiga berasal dari India. Wabah ini menyebar dari sungai Gangga hingga ke Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika Utara. total kematian diperkirakan 1 juta jiwa.
  5. Flu Rusia, terjadi tahun 1889-1890 M. Flu yang menyerang pada tahun-tahun awal disebut "Flu Asia" atau "Flu Rusia". Penyebabnya influenza. Pertumbuhan populasi yang cepat membantu penyebaran wabah ini meluas hingga ke seluruh dunia. Tercatat selama kurun waktu tersebut, satu juta orang dilaporkan meninggal karena wabah ini.
  6. Kolera, terjadi tahun 1910-1911 M. total kematian diperkirakan sekitar 800 ribu jiwa. Penyebabnya kolera. Wabah ini berasal dari India dan

menyebarkan hingga ke Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa Timur, dan Rusia. Wabah ini juga tercatat sebagai wabah kolera terakhir di Amerika Serikat. Otoritas Kesehatan Amerika yang telah belajar dari masa lalu bergerak cepat dengan mengisolasi pasien yang terinfeksi sehingga hanya ada 11 kematian yang terjadi di Amerika. Pada 1923, wabah kolera di India berkurang secara drastis meskipun masih ada beberapa kasus yang tercatat.

7. Flu Spanyol, terjadi tahun 1918-1920 M, total kematian diperkirakan 50 juta jiwa. Penyebabnya influenza. Dalam kurun waktu tersebut, muncul wabah influenza yang mematikan dan menginfeksi hampir sepertiga populasi dunia. Yang menyebabkan pandemi influenza 1918 berbeda dengan yang lainnya adalah para korban justru berusia produktif. Wabah ini bukan hanya menyerang orang tua atau pasien yang daya tahan tubuhnya lemah, namun juga menyerang mereka yang berusia dewasa produktif dan dalam kondisi sehat. Ini menyebabkan anak-anak mereka atau generasi setelah mereka menjadi lemah.
8. Flu Asia, terjadi tahun 1956-1958 M. Penyebabnya influenza. Wabah ini menyerang penduduk Cina. Selama kurun waktu tersebut, wabah ini menyebar dari provinsi Guizhou ke Singapura, Hongkong, dan Amerika Serikat. Total kematian diperkirakan 2 juta jiwa.
9. Flu Hong Kong, terjadi tahun 1968 M. Penyebabnya influenza. Pandemi ini disebut juga sebagai flu kategori 2 atau "Flu Hongkong" karena menginfeksi pertama kali di Hongkong. Berdasarkan catatan laporan tentang pandemi ini, kasus "Flu Hongkong" pertama kali dilaporkan pada 13 Juli 1968. Setelah itu, hanya butuh waktu tiga bulan sampai virus ini menyerang penduduk di Singapura, Vietnam, Filipina, India, Australia, Eropa, hingga Amerika Serikat. Meski tingkat kematiannya relatif rendah (0,5%), pandemi ini mengakibatkan lebih dari satu juta orang meninggal dan separuh di antaranya adalah penduduk Hongkong.

10. HIV/AIDS, terjadi tahun 1976 M. Penyebabnya HIV/AIDS. Penyakit ini pertama kali terindetifikasi di Kongo pada 1976 dan ditetapkan sebagai pandemik global karena telah menewaskan 36 juta orang sejak 1981. Hingga kekinian, terdapat 31 juta jiwa yang hidup dengan HIV. Beruntung, sejak kesadaran mulai tumbuh dalam mengatasi penyakit ini, perawatan baru telah dikembangkan. Dengan begitu, membuat HIV jauh lebih mudah dikelola sehingga banyak dari mereka yang terinfeksi dapat terus menjalani kehidupan yang produktif.

### **Pandemi dalam Perspektif Budaya Jawa**

Pandemi Covid-19 dalam budaya Jawa tradisional tetap dinilai dengan hal yang mistis. Karena masyarakat Jawa percaya bahwa gangguan ketidakseimbangannya kehidupan dapat berbentuk seperti wabah penyakit, bencana alam, dan paceklik. Dan pandemi Covid-19 sebagai bentuk nyata gangguan ketidakseimbangan kehidupan itu (Sukrin, 2020).

Pandemi Covid-19 atau dalam versi Jawa dikenal dengan istilah “pagebluk” adalah suatu sebutan untuk suatu wabah penyakit yang sedang terjadi. Kata dasar (tembung lingga) dari pagebluk adalah “gebluk”. Baik dalam bahasa Jawa maupun Sunda, kata “gebluk” atau “bluk” dapat berarti jatuh, tersungkur, tumbang ataupun dapat juga disebut ledakan. Dengan demikian pagebluk menggambarkan suatu kondisi banyak korban berjatuhan, bertumbangan, ataupun jatuh tersungkur yang terjadi secara serentak bahkan berskala luas, yang karena besarnya hal tersebut maka menimbulkan korban yang banyak, sehingga menyerupai arti “gebluk” yaitu ledakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pagebluk merupakan suatu istilah lokal yang digunakan untuk menyebut istilah pandemi (Bayuadhy, 2018).

Pandangan masyarakat Jawa pageblug dipahami sebagai sebuah fenomena kosmologis. Hal itu mendorong manusia harus mengembalikan keseimbangan. Keselarasan antara diri pribadi, manusia dengan sesama dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan. Ketidakseimbangan kehidupan sebagai penderitaan.

Penderitaan harus diakhir untuk mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup (Endraswara, 2013).

Sampai pada pertengahan tahun 2020 ini, banyak dianggap terjadi berbagai musibah tak terkecuali terjadinya pagebluk Corona. Apabila melihat dengan menggunakan logika berfikir secara umum tidak ada yang salah dengan tahun 2020, karena memang hanyalah angka dan seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, apabila kita melihat dari sudut pandang lain, terjadinya berbagai musibah hampir di seluruh penjuru dunia pada tahun 2020 ini telah diramalkan oleh Prabu Jaya Baya, seorang Raja di kerajaan Kediri pada masa lalu dalam Jangka JayaBaya (Pratista, 2020).

Lebih lanjut (Pratista, 2020) mengemukakan telah disebutkan bahwa “*sesuk yen wis ketemu tahun sing kembar bakal ketemu jamane langgar bubar, mesjid korat-karit, Kabah ora kaambah, begajul padha ucul, manungsa seda tanpa diupakara, kawula cilik padha keluwen, para punggawa negara makarya nganti lali kaluwarga*”. Narasi tersebut memiliki arti sebagai berikut, “apabila besok telah bertemu tahun kembar maka akan bertemu masanya surau bubar, masjid tidak teturus, Ka’bah tidak dikunjungungi, para penjahat lepas, manusia meninggal tidak diurus sebagaimana mestinya, rakyat kecil kelaparan, dan para pejabat atau pegawai bekerja sampai lupa keluarga”.

Dalam setengah tahun pertama di tahun kembar ini (2020, dengan angka kembar 20) upaya pencegahan penyebaran virus Corona yang dimulai dari anjuran untuk dirumah saja, PSBB, hingga lockdown dilakukan semata-mata untuk mencegah menyebarnya virus tersebut. Dampaknya, masyarakat umat beragama dianjurkan untuk melakukan ibadah di rumah masing-masing sebagai akibat penutupan sebagian besar tempat ibadah termasuk musola dan masjid. Pemerintah Arab Saudi juga menutup Ka’bah, dan akses ibadah umrah ke tanah suci untuk sementara waktu. *Begajul padha ucul* (penjahat lepas). Guna mencegah penyebaran virus Corona, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) mengeluarkan kebijakan dengan melakukan pembebasan lebih dari 36 ribu narapidana atau dapat

disebut para penjahat lepas sesuai dengan ramalan Prabu Jaya baya. Dampak selanjutnya yang terlihat akibat pandemi Corona adalah *Kawula cilik padha keluwen*. *Kawula cilik padha keluwen* atau rakyat kecil banyak yang kelaparan terjadi akibat banyak lapangan pekerjaan tidak dapat dikerjakan sebagaimana mestinya sebagai contoh, driver ojol dan pedagang kaki lima yang mulai kehilangan pelanggannya, bahkan tidak sedikit perusahaan yang memutuskan untuk melakukan PHK untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan akibat pagebluk Corona. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa hal yang terjadi saat ini telah diramalkan oleh Prabu Jaya Baya ratusan tahun lalu (Pratista, 2020).

Di seluruh negeri di dunia, termasuk di bumi Nusantara, telah lama dikenal berbagai cara dan upaya masyarakat lokal untuk melawan atau menanggulangi terhadap apa yang mereka anggap penyakit. Dengan demikian, ini berarti bahwa nilai dan norma kebudayaan serta sistem sosial menentukan usaha kesehatan, tidak saja dari aspek biomedis (medis modern) atau kesehatan tradisional (medis tradisional), tetapi juga dalam kesehatan keluarga atau upaya sendiri (*home* atau *self treatment*) (Manullang, 2020).

Salah satunya dengan cara memasak makanan. Bila dipandang dari sudut sains-medis mengkonsumsi sayuran termasuk 7 macam sayuran dalam sayur lodeh dapat memberikan dampak positif bagi tubuh manusia karena sayur memang memiliki kandungan nutrisi maupun vitamin yang tinggi. Namun bagi masyarakat Jawa terutama masyarakat Jogja, sayur lodeh 7 macam memiliki makna tersendiri. Berdasarkan pendapat dari para sesepuh, makna 7 macam sayuran tersebut adalah: **1. Kluwih:** *kluwargo luwihono anggone gulowentah gatekne* (perintah untuk lebih memperhatikan keluarga); **2. Cang gleyor** (kacang panjang): *cancangen awakmu ojo lungo-lungo* (tetap di rumah jangan bepergian apabila tidak bermanfaat).; **3. Terong:** *terusno anggone olehe manembah Gusti ojo datnyeng* (Teruslah beribadah dan menyembah Gusti Allah Tuhan YME); **4. Kulit melinjo:** *ojo mung ngerti njobone, ning kudu ngerti njerone babakan pagebluk* (Jangan hanya melihat dari luar saja mengenai suatu pagebluk/wabah, namun analisislah secara mendalam); **5. Waluh:**

*uwalono ilangono ngeluh gersulo* (Jangan sering mengeluh dan perbanyak bersyukur); **6. Godong so:** *golong gilig donga kumpul wong sholeh sugeh kaweruh* (Berkumpul, dan berdoa bersama orang-orang saleh dan berilmu); **7. Tempe:** *temenono olehe dedepe nyuwun pitulungane Gusti Allah* (Yakinlah dalam memohon pertolongan kepada Allah dan Yakinlah Allah akan memberi pertolongan) (Pratista, 2020). Selain hal-hal tersebut di atas, masyarakat Jawa masih percaya adanya kidung-kidung/tembang (nyanyian-nyanyian) dalam rangka tolak balak pagebluk.

### **Kidung Rumeksa Ing Wengi Dari Sunan Kalijaga**

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sarana dakwah dalam bentuk *tembang* yang populer dan menjadi “kidung wingit” karena dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti. Dakwah itu dirangkai menjadi sebuah tembang bermetrum *Dandhanggula* berisi sembilan bait dan seolah-olah sampai saat ini abadi. Orang-orang pedesaan masih banyak yang hafal dan mengamalkan syair kidung ini. Sebagai sarana dakwah kepada anak cucu, nasehat dalam bentuk *tembang* lebih langgeng dan awet dalam ingatan. Sepeninggal Sunan Kalijaga, *Kidung* ini menjadi milik rakyat, mereka dengan tulus membaca dan mengamalkannya sebagai doa (Purwadi, 2003).

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* ditulis oleh Sunan Kalijaga untuk menjembatani hal-hal yang bersifat supranatural. Pada tahun-tahun awal perkembangan Islam di Jawa bersifat sangat mistis yang pada dasarnya merupakan kepercayaan pra-Islam yang masih sangat dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme. Kenyataan yang terjadi pada saat Sunan Kalijaga menyebarkan Islam adalah serangan dari lawan-lawannya dengan menggunakan ilmu hitam (*black magic*). Guna membentengi diri dan para pengikutnya, Sunan Kalijaga menggubah *Kidung* tersebut yang berisi berbagai macam mantra (doa) untuk menolak segala macam penyakit, juga teluh, tenung, santet, dan lain-lain (Sakdullah, 2014).

Gambaran teologis Islam dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* (Purwadi, 2004) terdapat tentang Tuhan dalam bait pertama, yaitu:

*Ana Kidung rumeksa ing  
wengi Teguh hayu luputa  
ing lara Luputa bilahi  
kabeh  
Jim setan datan  
purun Paneluhan  
tan ana wani  
Miwah panggawe  
ala Gunaning wong  
luput Geni  
atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah mring mami  
Guna duduk pan sirna*

*Ada nyanyian yang menjaga di  
malam hari Kukuh selamat terbebas  
dari penyakit Terbebas dari semua  
malapetaka  
Jin setan jahat pun tidak ada yang berani  
Segala jenis sihir tidak berani  
Apalagi perbuatan  
jahat Guna-guna pun  
tersingkir Api akan  
menjadi air  
Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku  
Guna-guna sakti pun lenyap.*

Dalam kidungnya ini Sunan Kalijaga memaparkan bahwa setiap hari manusia tidak bisa terlepas dari istirahat (tidur), khususnya dimalam hari, namun malam merupakan tempat berlindung yang baik bagi perbuatan jahat. Kelemahan di waktu malam ini sangat penting agar besoknya bisa melanjutkan kehidupan di bumi. Iamenawarkan tata cara berdoa keselamatan di malam hari karena keselamatan merupakan bagian pokok dari misi agama. Agama apa saja kurang memiliki makna bagi pemeluknya jika tidak ada keselamatan yang bisa ditawarkan kepada pemeluknya (Purwadi, 2004).

## Kesimpulan

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini bagi masyarakat budaya Jawa dapat meninjaunya dari berbagai sudut. Bukan hanya sudut yang kasat mata dari segi medis saja, tetapi juga berhubungan dengan kosmologi, religio mistis. Wabah sebagai penyeimbang alam, dan mengingatkan manusia untuk bergantung meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha kuasa. Cara melakukan tolak balaknya pun bermacam-macam. Dari memenuhi anjuran protokol kesehatan, memakai cara-cara filosofis yang mempunyai makna, gotong royong, memasak sayur lodeh, bahkan mengumandangkan kidung-kidung “wingit” sebagai mantra atau doa kepada Tuhan agar terhindar dari segala penyakit dan kejahatan yang dapat menimpa. Salah satu kidung yang terkenal adalah kidung “Rumeksa ing Wengi” yang digubah oleh Sunan Kalijaga.

#### Daftar Pustaka

- Bayuadhy, G. (2018). *Tradisi adiluhung para leluhur jawa*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Endraswara, S. (2013). *Ilmu jiwa jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Manullang, P. (2020) <https://www.beritasatu.com/opini/7075/pendekatan-budaya-menghadapi-covid19>
- Pratista, M.I. 2020. *Pagebluk Corona dari sudut pandang mitos*. Yogyakarta: Gama Cendekia.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga : Sintesis ajaran Walisanga vs Syekh Siti Jenar*. ( 2003). Yogyakarta: Persada
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga : penyebaran agama islam berbasis kultural*. Pustaka Pelajar.
- Sakdullah, M. 2014. Kidung rumeksa ing wengi karya Sunan Kalijaga dalam kajian teologis. *Teologia*, 25 (5), h.11- 17, Juli-Desember.
- Sukrin. Z.A. 2020. <https://akurat.co/news/id-1063244-pandemi-covid19>.

Syamsudin, M. 2020. *Buku bunga rampai asosiasi pengajar hukum adat ( APHA )* :  
Menolak balak wabah pandemi covid 19 dari sisi religio-magis hukum adat  
jawa, h. 327-348. Jakarta : Lembaga Studi Hukum Indonesia.